

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahap pra-operasi merupakan fase awal dalam perawatan perioperatif, dimulai sejak pasien tiba di ruang penerimaan kamar operasi hingga dipindahkan ke meja operasi. Tahap ini memegang peran penting dalam keberhasilan prosedur pembedahan berikutnya. Kesalahan pada fase ini dapat berdampak serius, bahkan fatal. Pada tahap ini, terdapat potensi atau ancaman nyata terhadap integritas fisik maupun psikologis pasien, yang dapat memicu munculnya respons kecemasan. (Widiawati & Cusmarih, 2023).

Masalah yang terjadi pada pasien pre operasi ada beberapa yaitu: gangguan fisiologis, ketakutan terhadap prosedur operasi, dan salah satunya kecemasan. Kecemasan yang berlebihan sebelum operasi dapat memicu berbagai reaksi fisik dan psikologis, seperti peningkatan tekanan darah, percepatan denyut jantung, gangguan pada sistem pencernaan, kesulitan tidur, serta ketidakstabilan emosi. Kondisi ini juga dapat menurunkan penerimaan pasien terhadap tindakan medis yang akan dilakukan. (Rusli & Pendahuluan, 2023)

Tindakan operasi yang dapat menyebabkan kecemasan pada pasien, dan hampir semua pasien mengalaminya. Menghadapi prosedur operasi sering menimbulkan kecemasan pada pasien. Kondisi ini dapat merangsang sistem saraf simpatis otonom, yang berdampak pada peningkatan denyut jantung, tekanan darah, serta laju pernapasan. Secara keseluruhan, hal tersebut dapat menguras energi dan daya tahan tubuh pasien, yang berdampak pada prosedur operasi dan proses penyembuhan setelah operasi (Fatmawati & Pawestri, 2021).

Kecemasan pasien pre operasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: usia, pengalaman pasien menjalani operasi, kondisi medis, proses adaptasi, dan jenis tindakan medis, kecemasan merupakan respon emosional yang kurang menyenangkan terhadap sistem saraf otonom dan

perasaan adanya tekanan, rasa takut maupun gelisah (H. Tukatman, ddk, 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* WHO (2020), mengatakan Jumlah pasien yang menjalani prosedur pembedahan terus menunjukkan peningkatan signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 234 juta pasien di seluruh rumah sakit dunia menjalani tindakan operasi (Tasya, 2024). WHO juga melaporkan adanya lonjakan jumlah operasi secara global, dari 140 juta pasien pada tahun 2017 menjadi 148 juta pasien pada tahun 2019. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2019), Indonesia menempati peringkat ke-11 dari 50 jenis prosedur medis, dengan 32% di antaranya merupakan tindakan pembedahan elektif (Kristani & Faidah, 2022). Pada tahun 2021, Indonesia tetap berada di posisi ke-11 dalam jumlah prosedur pembedahan dari 50 jenis penanganan penyakit yang tercatat, termasuk operasi elektif bedah mayor mencapai 32%, dan 7% mengalami kecemasan. (Supardi et al., 2020).

Prosedur pembedahan dapat memberikan dampak pada kondisi fisik seseorang, yang pada akhirnya dapat memicu timbulnya kecemasan. Secara global, jumlah tindakan pembedahan tergolong sangat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di 56 negara, diperkirakan terdapat sekitar 234 juta prosedur pembedahan setiap tahunnya angka ini hampir dua kali lebih besar dibandingkan jumlah kelahiran per tahun. Bahkan, menurut data WHO, sekitar 266 hingga 360 juta tindakan pembedahan dilakukan setiap tahun, dan sekitar 75% pasien menghadapinya dengan perasaan cemas (Supardi et al., 2020).

Rumah Sakit Bayangkara Kupang Drs. titus Uli menyatakan bahwa data jumlah kasus operasi di Kota Kupang tahun 2024 sebesar 1506 kasus. Sesuai data yang didapatkan dari Rumah Sakit Byangkara pada tahun 2024 dan jumlah pasien rawat nginap pada januari 2024 berjumlah 785 orang.

Beberapa cara yang digunakan untuk mengatasi kecemasan pada pasien pre operasi yaitu: Teknik nafas dalam, hipnotis lima jari, terapi

musik. Dalam kasus kali ini peneliti tertarik untuk menerapkan terapi musik pada pasien pre-operasi dengan kecemasan. Terapi musik adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas fisik dan mental melalui rangsangan suara yang terdiri dari melodi, ritme, dan musik yang memiliki harmoni, timbre, bentuk, dan gaya yang disusun sedemikian rupa sehingga memiliki efek positif pada tubuh dan pikiran (Elisabeth Naibaho et al., 2024)

Mekanisme terapi musik ini untuk mengurangi kecemasan dibangsal bedah. Suara musik diubah menjadi vibrasi dan dikirim ke otak melalui sistem limbic. Sistem limbic mengirimkan stimulus ini ke saraf otonom, yang berhubungan dengan hormone endokrin yang mengurangi kecemasan. Stimulus ini juga mengaktifkan hormone endorphin untuk membuat tubuh lebih rileks (Yunita 2019).

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penerapan terapi musik pada pasien pree-operasi dengan Kecemasan di Rumah Sakit Bayangkara Kupang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah penerapan terapi musik klasik pada pasien pre-operasi terhadap penurunan tingkat kecemasan sedang di Rumah Sakit Bayangkara Kupang

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menerapkan implementasi keperawatan terapi musik untuk menurunka tingkat kecemasan di Rumah Sakit Bayangkara Kupang.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan latar belakang pasien pre-operasi di Rumah Sakit Bayangkara Kupang.
2. Mengidentifikasi tingkat kecemasan sebelum penerapan terapi musik di Rumah Sakit Bayangkara Kupang.
3. Mengidentifikasi kecemasan setelah penerapan terapi musik di Rumah Sakit Bayangkara Kupang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi tambahan sekaligus menjadi bukti mengenai efektivitas terapi musik klasik dalam menurunkan tingkat kecemasan sedang pada pasien pre-operasi di Rumah Sakit Bhayangkara Kupang.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi profesi perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang dapat diaplikasikan dalam praktik keperawatan, khususnya dalam mengembangkan asuhan keperawatan melalui penerapan terapi musik. Temuan ini juga diharapkan menambah wawasan serta pengalaman bagi tenaga keperawatan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan atau gambaran bagi pengembangan studi selanjutnya yang membahas penerapan terapi musik pada pasien pre-operasi dengan kecemasan, namun dengan penggunaan variabel yang berbeda.

4. Bagi pasien

Di harapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang manfaat terapi musik pada pasien pre-operasi.

5. Rumah sakit

Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pihak rumah sakit, khususnya dalam mengembangkan metode terapi musik bagi pasien pre-operasi, sehingga berkontribusi pada peningkatan mutu pelayanan kesehatan.

6. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran dan referensi dalam pendidikan keperawatan

maupun bidang kesehatan lainnya, terutama terkait penerapan terapi musik dalam praktik klinis.